

DIMENSI PERAN GENDER DALAM PENGEMBANGAN USAHA TERNAK RAKYAT DI KAWASAN TIMUR INDONESIA

Hendayana, R. & S. Wahyuni

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

ABSTRAK

Secara umum meskipun diakui peran gender (perempuan dan laki-laki) masing-masing penting, dalam prakteknya perempuan merupakan pihak yang kurang beruntung dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender dalam pengembangan usaha ternak rakyat di kawasan Timur Indonesia dengan pemusatan perhatian di Propinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan pemahaman pedesaan secara partisipatif (PPSP = PRA) dengan inkorporasi gender menggunakan *focus group discussion*. Pembahasan dilakukan secara deskriptif dan hasilnya menunjukkan : 1) Keberhasilan usaha ternak di kawasan Timur Indonesia pada dasarnya tidak terlepas dari andil perempuan, 2) Curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak di Sulawesi Utara relatif seimbang dengan curahan waktu kerja laki-laki yakni 5,75 jam berbanding 7,25 jam sedangkan di Sulawesi Selatan rasionya 3,75 jam berbanding 8,25 jam. 3) Dari segi pendapatan, sumbangan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga di Sulawesi Utara adalah sekitar 10 % sedangkan di Sulawesi Selatan mencapai 32 %. Dengan demikian peran gender dalam pengembangan usahatani ternak cukup berarti, 4) Untuk lebih meningkatkan peran gender dalam usaha ternak, diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk melibatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan usaha ternak semenjak dari perencanaan.

Kata kunci: Gender, usaha ternak rakyat, Kawasan Timur Indonesia

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan petani telah ditempuh melalui berbagai program pembangunan. Salah satunya adalah Pengembangan Usahatani dan Ternak di Kawasan Timur Indonesia (PUSKATI). Implementasi program tersebut tidak saja melibatkan kaum laki-laki dewasa (bapak tani), akan tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya yakni istri dan anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Pendekatan seperti ini dilakukan untuk mencapai keberhasilan program yang optimal dalam meningkatkan pendapatan keluarga tani.

Telah banyak studi yang menyatakan bahwa wanita memberikan kontribusi nyata di bidang pertanian, baik yang berbasis tanaman maupun ternak (Swansiah, *et al.*, 1994). Perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang hal itu tidak melahirkan ketidakadilan gender. Akan tetapi menurut Harsoyo, *et al.* (1999) dalam prakteknya perempuan tetap saja merupakan pihak yang kurang beruntung dibandingkan dengan laki-laki. Dipertegas oleh Schaeti, *et al.* (2000) bahwa kondisi demikian kurang menguntungkan karena adanya ketidakseimbangan atas dasar perbedaan hak tersebut, merupakan hambatan bagi suatu produktivitas masyarakat yang dapat mengakibatkan melambatnya perkembangan ekonomi

Makalah ini bertujuan untuk (a) mengetahui akses dan kontrol serta partisipasi wanita dalam

usaha ternak di KTI, dan (b) mengetahui seberapa besar sumbangan wanita dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Bahasan ini penting sebagai masukan untuk menyusun suatu pedoman pengembangan ternak yang tepat sesuai peran pria dan wanita di pedesaan.

MATERI DAN METODE

Makalah dikembangkan dari penelitian usaha ternak di KTI khususnya di Propinsi Sulawesi Utara (Gorontalo) dan Sulawesi Selatan (Bulukumba) pada tahun 1999. Pengumpulan data primer dilakukan secara partisipatif melalui pendekatan kelompok (*focus group discussion*) di delapan desa contoh (4 desa tiap kabupaten).

Untuk lebih memahami persoalan, dilakukan pula penggalan data melalui wawancara mendalam menggunakan kuesioner tidak terstruktur terhadap beberapa *key informan* yang dianggap memahami kondisi usaha ternak di wilayah penelitian. Dalam hal wawancara mendalam ini, penentuan *key informan* dilakukan dengan metode *snow balling*.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan alat bantu tabulasi silang. Parameter penelitian ditampilkan dalam bentuk persentase dan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kegiatan Usaha Ternak

Usaha ternak oleh petani di lokasi penelitian merupakan bagian dari implementasi kegiatan Proyek Pengembangan Usahatani dan Ternak di KTI. Jenis ternak yang dipelihara utamanya ada dua yaitu sapi dan kambing. Kedua jenis ternak itu merupakan "bantuan" yang kelak harus dikembalikan ketika sudah berkembang biak dalam kurun waktu tertentu.

Setiap rumah tangga menerima bantuan 2 ekor ternak sapi atau kambing betina dewasa yang siap kawin. Satu di antara lima rumah tangga, selain menerima ternak betina juga menerima ternak jantan. Berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama antara pihak petani dengan proyek, petani yang

menerima bantuan sapi harus menyetorkan empat ekor betina dalam kurun waktu 7 tahun sejak tahun 1996, sedangkan bagi penerima kambing menyetorkan empat ekor kambing betina setelah tiga tahun. Bagi yang menerima ternak jantan, setorannya masing-masing ditambah satu ekor.

Di dalam praktek pemeliharaan ternak, yang terlibat bukan hanya bapak tani (pihak laki-laki), akan tetapi juga pihak perempuan (istri dan anak perempuan) serta anak laki-laki. Bahkan jika dilihat ketersediaan sumber tenaga kerja keluarga di lokasi penelitian (Tabel 1), potensi tenaga kerja laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar suami dan istri. Ada lelaki dewasa lain dan perempuan dewasa lain selain suami dan istri.

Tabel 1. Keragaan Sumber Tenaga Kerja Keluarga Menurut Gender di Lokasi Penelitian (orang)

Lokasi	Laki-laki dewasa	Wanita dewasa	Anak laki-laki	Anak wanita	Jumlah
Sulawesi Utara					
1. Ds Sukamaju	2.5	1.9	0.4	0.1	4.9
2. Ds Pangeya	2.2	2.0	0.2	0.3	4.7
3. Ds Winuri	2.3	1.8	0.3	0.1	4.5
4. Ds Wineru	2.5	1.5	0.3	0.1	4.4
Rata-rata	2.4	1.8	0.3	0.1	4.6
Sulawesi Selatan					
1. Ds Karasing	1.9	1.7	0.2	0.5	4.3
2. Ds Tugondeng	2.8	2.1	0.3	0.3	5.5
3. Ds Ambopadang	1.8	1.8	0.3	0.3	4.2
4. Ds Taramanu	1.3	1.1	0.3	0.3	3.0
Rata-rata	1.9	1.6	0.3	0.3	4.2

Sumber: Anonymous, 1999.

Partisipasi, Akses, dan Kontrol Gender Dalam Usaha Ternak

Secara umum profil kegiatan dikelompokkan pada tiga kegiatan yaitu kegiatan produktif, reproduktif dan sosial (Kerston, 1993). Kegiatan produktif adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah sehingga kegiatan ini akan memberikan penghasilan baik berupa uang atau dalam bentuk natura. Kegiatan reproduktif adalah kegiatan yang

tidak menghasilkan uang tetapi menunjang anggota keluarga lainnya untuk dapat melakukan pekerjaan produktif, sedangkan kegiatan sosial adalah kegiatan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan kegiatan sosial dan tidak menghasilkan uang. Alokasi waktu tersebut di lokasi penelitian menunjukkan keragaan seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Alokasi Waktu dalam Kegiatan Produktif, Reproduksi dan Sosial, Tahun 1999 (jam/hari)

Gender	Sulawesi Utara			Sulawesi Selatan		
	Produksi	Reproduksi	Sosial	Produksi	Reproduksi	Sosial
Suami	7.25	1.0	15.75	8.25	2.0	13.75
Istri	5.75	4.25	14.0	3.75	5.0	15.25
Anak Laki-laki	1.5	0.5	20.0	1.0	0.5	22.25
Anak Perempuan	1.5	1.5	21.0	1.25	1.5	21.25
Rata-rata	4.0	1.8	18	3.6	2.2	18

Dari Tabel 1, diketahui bahwa secara umum kegiatan sosial di dua lokasi sangat menonjol dibanding dengan kegiatan produktif dan reproduktif yang dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Kegiatan produktif dalam satu hari hanya dilakukan kurang dari 5 jam kerja atau sekitar 30% dari kegiatan sosial.

Jika ditelaah lebih jauh tentang partisipasi wanita (dewasa dan anak-anak), keragaannya di dua provinsi itu menunjukkan gambaran yang normatif. Artinya jumlah jam kerja laki-laki relatif lebih banyak dibanding perempuan dalam kegiatan yang sifatnya produktif. Sementara itu kaum perempuan dominan dalam kegiatan reproduktif. Sementara itu dalam bidang kegiatan sosial, partisipasi kaum laki-laki dan wanita di dua lokasi penelitian menunjukkan keragaan yang relatif seimbang.

Gambaran menarik dari alokasi waktu itu adalah peran dari anak laki-laki dan anak perempuan yang tampaknya lebih tertarik melakukan aktivitas bidang sosial ketimbang membantu ayah dan ibunya dalam kegiatan produktif. Hal itu tercermin dari tingginya alokasi waktu anak-anak dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan dalam usaha ternak merupakan bagian dari kegiatan produktif yang meliputi kegiatan penyediaan (mencari) pakan, memberi pakan, melakukan vaksinasi, membersihkan (memandikan), mengawinkan, menjual hasil dan melakukan pemeliharaan kandang ternak. Pembagian kerja di antara anggota keluarga dalam tiap kegiatan tersebut, pertimbangannya lebih banyak ditekankan pada bobot kegiatan.

Mengingat kegiatan yang dilakukan dalam usahaternak relatif berat, maka secara tidak langsung mengindikasikan bahwa domain kerja dalam usaha ternak kecenderungannya masih terfokus pada peranan laki-laki. Kondisi demikian seirama dengan

pendapat Sayogyo (1994) yang mengemukakan bahwa pola pembagian kerja antara pria dan wanita yang didasarkan atas pertimbangan biologis, konsekuensinya akan mendudukan laki-laki pada posisi dan peranan instrumental dalam arti kata produktif, manajerial dan publik, sedangkan wanita didudukan pada posisi mengelola dan mengurus pekerjaan rumah tangga serta kegiatan reproduksi (aspek ekspresif dari kehidupan keluarga)

Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian kerja antara pria dan wanita dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat luas tampak pada kebiasaan lelaki mencari nafkah di luar rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan wanita mengurus pekerjaan rumah tangga. Pembagian kerja pria dan wanita dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan kultural, sosial, ekonomis dan politik. Hal ini berarti bahwa baik pria maupun wanita mempunyai peran ganda yakni dalam mencari nafkah dan mengurus rumah tangga (Sayogyo, 1994),

Di Sulawesi Utara curahan waktu kerja perempuan relatif seimbang dengan curahan waktu kerja laki-laki yakni 5,75 jam berbanding 7,25 jam/hari sedangkan di Sulawesi Selatan curahan waktu kerja perempuan relatif lebih rendah yakni 3,75 jam berbanding 8,25 jam/hari. Bervariasinya curahan waktu kerja dalam usaha ternak ini sejalan dengan Zakaria (1994) yang mengemukakan bahwa curahan waktu kerja wanita dalam pekerjaan usahatani bervariasi menurut daerah dan strata. Informasi tersebut, menunjukkan bahwa dalam usaha ternak ini kaum laki-laki masih tetap dominan.

Kegiatan yang relatif berat (beresiko tinggi) seperti penyediaan pakan, vaksinasi, memandikan dan mengawinkan, menjadi tanggungjawab kaum laki-laki (bapak tani) dan selebihnya dikerjakan bersama (bapak dan ibu) atau hanya oleh perempuan (ibu tani). Peran menonjol dari perempuan (ibu tani)

dalam pemeliharaan ternak adalah dalam pemberian pakan. Dalam melakukan kegiatan tersebut mereka (bapak dan ibu) dibantu oleh anak-anaknya yang laki-laki maupun perempuan. Anak laki-laki membantu bapak/ibu mencari pakan, memandikan ternak, dan membersihkan kandang sedangkan anak perempuan membantu ibu/bapak dalam hal memberi makan ternak.

Menurut Rodda (1993) sebagaimana dikutip Harsoyo *et al.* (1999), wanita di negara berkembang memperoleh sedikit akses sebagai tenaga kerja dari pada pria karena tendahnya pendidikan wanita. Dalam bidang pertanian, sebagian besar wanita dianggap sebagai tenaga kerja tidak terampil. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa petani wanita

mengalami kesulitan untuk memperoleh akses kredit juga teknologi, sehingga tidak dapat membeli alat-alat prasarana dan pupuk untuk meningkatkan produktivitas lahannya.

Dalam hal akses wanita terhadap teknologi (Tabel 3), diketahui bahwa aksesnya untuk menerapkan teknologi juga dipengaruhi oleh lokasi. Di Sulawesi Utara, wanita yang memiliki akses untuk menerapkan teknologi relatif lebih besar dibandingkan kondisi di Sulawesi Selatan. Dibandingkan dengan laki-laki, akses wanita terhadap teknologi di Sulut lebih besar dibanding laki-laki. Tetapi yang terjadi di Sulsel pihak yang lebih akses terhadap penerapan teknologi adalah kaum laki-laki, meskipun perbedaannya tidak terlalu tajam.

Tabel 3. Akses Gender terhadap Teknologi (%)

Uraian	Gender	
	Suami	Istri
Sulawesi Utara		
Menerima	55	48
Menerapkan	66	91
Sulawesi Selatan		
Menerima	85	67
Menerapkan	79	64

Kondisi tersebut tampaknya sejalan dengan pendapat Heyzer (1996) dalam Harsoyo (1999) yang mengemukakan bahwa sehubungan dengan posisi wanita dalam keluarga dan masyarakat, walaupun wanita mempunyai jam kerja yang panjang, pria lebih banyak memperoleh pelatihan dari pemerintah dan *extension services*. Sementara itu akses wanita terhadap peluang kerja merupakan salah satu jalan yang dapat

membebaskan wanita dari kemiskinan (Murpratomo, 1994).

Terhadap kegiatan pertemuan kelompok, yang paling tinggi aksesnya di dua lokasi penelitian adalah kaum laki-laki. Lebih dari 70 % kaum laki-laki di dua propinsi tersebut sering dalam pertemuan kelompok. Kaum wanita kebanyakan hanya kadang-kadang saja mengikuti kegiatan kelompok (Tabel 4).

Tabel 4. Partisipasi Gender dalam Pertemuan Kelompok (%)

Uraian	Sulawesi Utara		Sulawesi Selatan	
	Suami	Istri	Suami	Istri
Tidak pernah	13	21	7	8
Kadang-kadang	17	57	18	80
Sering	70	22	75	12

Sumbangan Wanita Dalam Pendapatan Rumah Tangga

Secara umum sumbangan wanita tani dalam penghasilan keluarga cukup besar, baik dengan bekerja di lahan sendiri atau sebagai buruh tani, bekerja di luar sektor pertanian seperti mengerjakan kerajinan, bardagang, menjadi buruh musiman di kota, maupun berkecimpung di dalam pekerjaan yang tidak langsung memberikan penghasilan yaitu pekerjaan mengurus rumah tangga (Zakaria, 1994). Dengan demikian wanita mempunyai potensi dan peranan strategis dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan keluarga tani.

Besar tidaknya sumbangan wanita dalam penghasilan keluarga dipengaruhi oleh peran yang dimainkan wanita itu sendiri. Apakah ia berperan hanya sebagai istri petani, sebagai anggota keluarga tani, kepala keluarga tani, pengusaha tani, anggota atau sebagai ketua kelompok tani.

Hasil identifikasi di lokasi penelitian, diperoleh gambaran bahwa secara finansial proyek belum menghasilkan uang tunai secara langsung dari kegiatan usaha ternaknya, akan tetapi secara tidak langsung sudah ada pendapatan yang diperoleh secara tidak langsung dari hasil penjualan pupuk, ongkos sewa ternak untuk mengolah lahan dan bahkan dari pemanfaatan ternak sebagai sarana transportasi (pengangkut gerobak).

Berdasarkan hasil wawancara individu, rata-rata pendapatan total keluarga meningkat 3 kali. Di Sulsel dari rata-rata Rp 1.082.000 pada tahun 1996 menjadi Rp 4.447.000 pada tahun 1999, sedangkan di Sultut dari rata-rata Rp 1.582.000 meningkat menjadi Rp 5.730.000 pada tahun 1999. Dengan total pendapatan tersebut, jika dikaitkan dengan standar kemiskinan versi BPS, kondisi desa lokasi penelitian ini sudah bebas dari kemiskinan.

Dari segi pendapatan, sumbangan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga di Sulawesi Utara adalah sekitar 10 % terhadap total pendapatan rumah tangga sedangkan di Sulawesi Selatan mencapai 32 % dari total pendapatan rumah tangga. Sumbangan pendapatan istri di dua propinsi itu yang terbesar persisnya adalah dari kegiatan usahatani. Dengan demikian peran gender dalam pengembangan usahatani ternak cukup berarti.

KESIMPULAN

(1) Keberhasilan usaha ternak di kawasan Timur Indonesia pada dasarnya tidak terlepas dari andil perempuan,

- (2) Curahan waktu kerja perempuan dalam usaha ternak di Sulawesi Utara relatif seimbang dengan curahan waktu kerja laki-laki yakni 5,75 jam berbanding 7,25 jam sedangkan di Sulawesi Selatan rasionya 3,75 jam berbanding 8,25 jam.
- (3) Dari segi pendapatan, sumbangan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga di Sulawesi Utara adalah sekitar 10 % sedangkan di Sulawesi Selatan mencapai 32 %. Dengan demikian peran gender dalam pengembangan usahatani ternak cukup berarti,
- (4) Untuk lebih meningkatkan peran gender dalam usaha ternak, diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk melibatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan usaha ternak semenjak dari perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1999. *Studi Dampak Proyek PUTKATI Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani. Proyek Pengembangan Usaha tani dan Ternak di Kawasan Timur Indonesia*. Loan IFAD 396-ID. TA NZODA 53/2/3.
- Harsoyo, E. Harmayani & A. Suryantini. 1999. *Dampak Pembangunan Pertanian Terhadap Marginalisasi Tenaga Kerja Wanita: Kasus Usahatani Salak di Kabupaten Sleman*. *Jurnal Gender*, Vol. 1, No. 1.
- Suhaeti, R.N., dkk. 2000. *Pembentukan jejaring SAGA (SAGA Networking) di Lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Laporan Hasil Kegiatan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bekerjasama Dengan Agricultural Research And Management Project II*. Departemen Pertanian.
- Kerstan, B. 1993. *Introduction to the Gender Analysis Method: Aims, Categories and Tools*. German Technical Cooperation. Workshop Report. Bandung.
- Murpratomo. 1994. *Kebijakan Pemerintah Dalam Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan. Pengarahan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Dalam Sri Suharni Siwi, dkk (Penyunting) Prosiding Lokakarya Gender Analysis dalam Sistem Usahatani: Peranan Wanita Dalam Usaha Tani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Sayogyo, P. 1994. *Konsepsi dan Metodologi Dalam Studi Peranan dan Status Sosial Wanita Dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat*.

- Dalam Sri Suharni Siwi, dkk (Penyunting) *Prosiding Lokakarya Gender Analysis dalam Sistem Usahatani: Peranan Wanita Dalam Usaha Tani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Syamsiah I, dkk. 1994. Partisipasi Wanita Dalam Sistem Usahatani di Lahan Sawah Irigasi: Studi Kasus di Binong Subang Jawa Barat. Dalam Sri Suharni Siwi, dkk (Penyunting) *Prosiding Lokakarya Gender Analysis Dalam Sistem Usahatani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Zakaria, A., 1994. Peranan wanita Tani dalam Proses Alih Teknologi. Dalam Sri Suharni Siwi, dkk (Penyunting) *Prosiding Lokakarya Gender Analysis Dalam Sistem Usahatani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.